

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying pada SMA Muhammadiyah Kalasan

Raihan Zain^{1*}, Jihan Nabila², Muh. Rizki Abdullah³, & Tia Natifa⁴

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan

Kata Kunci:

Bullying, Guru, Pendidikan Agama Islam..

Abstrak:

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki dua tujuan, yaitu sarana dakwah dan sarana pendidikan nasional untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi permasalahan bullying. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat perilaku bullying di SMA Muhammadiyah Kalasan kemudian terdapat strategi guru PAI dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan metode ceramah memberikan nasehat dan kisah-kisah terpuji, penanaman nilai karakter, internalisasi, dan yang terakhir adalah pemberian hukuman.

How To Cite : Zain, Raihan.(2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Pada Sma Muhammadiyah Kalasan.Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD

PENDAHULUAN

Fenomena bullying sudah lama menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Namun sangat disayangkan bahwa sebagian besar praktisi pendidikan tidak mengetahui dan tidak memahami bahaya tersembunyi dari perilaku bullying. Perilaku ini dapat terjadi dengan siapa saja dan Dimana saja dan merupakan akibat dari tindakan tanpa memikirkan perasaan orang lain yang kemudian menjadi korban. Dalam konteks pendidikan, perilaku bullying dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh sesama siswa atau guru dengan siswa dan biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Menurut (Nurindarwati & Hasyim, 2022) perilaku bullying adalah suatu Perilaku mengintimidasi yang dilakukan secara terus menerus oleh pihak yang merasa lebih kuat kepada pihak lemah yang dilakukan dengan unsur kesengajaan yang memiliki tujuan untuk menyakiti pihak lemah secara fisik maupun psikis. Perilaku bullying muncul dalam berbagai bentuk antara lain secara fisik, verbal, Perilaku bullying paling mungkin terjadi di setiap lembaga pendidikan karena pengaruh lingkungan sedemikian rupa sehingga siswa saling bersaing untuk menjadi penguasa.

Adanya perilaku bullying di sekolah dapat mencoreng citra lembaga pendidikan sebagai tempat siswa berusaha memahami diri sendiri dan lingkungannya. Lingkungan tempat belajar siswa seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa untuk belajar dalam transformasi akademik maupun moral dan karakter pribadi. Undang-undang ini menekankan pentingnya menciptakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang menyenangkan, nyaman, saling menghormati. Hal ini diperlukan untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya. Kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan dimana sekolah/madrasah menjadi tempat berkembangnya penyimpangan perilaku seperti perilaku bullying (Uniks, n.d.).

Data perilaku bullying di lembaga pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu dan bullying merupakan fenomena yang ditemukan hampir di setiap negara, khususnya Indonesia. Maraknya bullying yang dilakukan oleh mahasiswa memenuhi media massa baik cetak maupun. Muncul kebenaran yang mengkhawatirkan mengenai kekerasan terhadap anak yang dilakukan di sekolah. Ada 84% siswa sekolah di Indonesia mengalami kekerasan dimana menjadi korban perilaku bullying. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata pada negara Asia yang besarnya hanya 70%.

Perilaku bullying ini dapat dicegah dan ditanggulangi dengan pendidikan yang didukung oleh strategi guru dan sekolahnya, terkhusus pada Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki dua tujuan, yaitu sarana dakwah dan sarana pendidikan nasional untuk membentuk karakter siswa. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdasarkan teori melainkan lebih menekankan pada prinsip belajar kognitif. Oleh sebab itu, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi saja melainkan memberikan suasana pembelajaran yang memberi kesan terhadap siswa.

Pada SMA Muhammadiyah Kalasan perilaku bullying masih terjadi walaupun dilakukan secara tidak sadar seperti mengejek, mencela, dan terkadang melontarkan kalimat yang tidak baik baik kepada sesama teman maupun kepada guru. Seharusnya hal ini dapat mendapat perhatian serius bagi sekolah untuk dapat menangani permasalahan ini. Melihat fakta di lapangan yang sangat mengkhawatirkan guru PAI memiliki peran yang cukup besar untuk mencegah dan menanggulangi adanya perilaku bullying terhadap siswa. Guru PAI memiliki kapasitas ilmu yang dituntut untuk memberi pelayanan konseling secara maksimal khususnya dibidang pendalaman agama. Memang Indonesia belum mengalami perilaku bullying separah negara lain namun tetap saja hal ini harus diberantas karena efeknya yang cukup buruk agar tidak terulang kembali.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi guru PAI dalam mencegah dan menanggulangi perilaku bullying di SMA Muhammadiyah Kalasan.

METODE

Penelitian menggunakan subjek penelitian yaitu siswa SMA Muhammadiyah Kalasan. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau PTK dengan bantuan guru Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya dapat diperoleh dari observasi, wawancara, dan pengamatan. Selain itu, data juga didapatkan melalui studi pustaka dari buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang mendukung topik penelitian. Kemudian data yang sudah ada diolah dan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Perilaku Bullying yang terjadi di SMA Muhammadiyah Kalasan

Perilaku bullying di sekolah pada dasarnya merupakan fenomena umum yang juga terjadi di masyarakat pada umumnya. Namun bullying yang terjadi di sekolah merupakan faktor penting untuk dikaji lebih dalam terkait dengan kedudukan dan peran sekolah menyelenggarakan pendidikan secara religius, demokratis, berkeadilan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, bullying yang terjadi di sekolah sangat mengancam psikologi siswa. Kasus bullying merupakan masalah yang sangat berbahaya dan bisa menjadi ancaman bagi dunia Pendidikan, karena dampaknya langsung berdampak pada siswa dalam hal ini generasi muda bangsa. Pada prinsipnya tindakan bullying dapat berdampak pada siswa dan menjadi faktor dalam bentuk-bentuk pelanggaran siswa pada umumnya seperti membolos, keterlambatan, dan jenis pelanggaran peraturan sekolah lainnya. Secara spesifik, perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah Kalasan memiliki karakteristik yang hampir sama pada semua jenis bullying: fisik, verbal dan psikologis.

Penindasan fisik

Bullying fisik merupakan jenis kekerasan yang paling mudah diidentifikasi dibandingkan dengan jenis bullying lainnya karena secara langsung menyerang diri fisik korban. Perilaku kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah secara umum sudah tergolong pelanggaran, beberapa diantaranya telah diintegrasikan ke dalam protokol disiplin sekolah atau madrasah.

Di SMA Muhammadiyah Kalasan frekuensi bullying dalam bentuk fisik jauh lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk bullying verbal dan psikologis. Hal ini karena bullying fisik seperti bullying, pemukulan, dorongan atau sentuhan fisik antar sesama siswa sudah termasuk dalam tata tertib sekolah yang disertai dengan akumulasi sanksi. Masing-masing perilaku tersebut dilakukan agar siswa yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sesuai dengan akumulasi kesalahan, bahkan sampai pada tahap yang paling berat yaitu dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, sekolah ini memiliki mata pelajaran agama dan akhlak sebagai dasar pembinaan akhlak dan perilaku siswa.

Namun dalam skala kecil dalam arti dilakukan antar individu bukan kelompok, bullying fisik masih ditemukan terjadi dalam 2 tahun terakhir, khususnya di SMA Muhammadiyah Kalasan. Bullying fisik ini biasanya dimulai dengan hal-hal sepele dan terkesan main-main. Namun karena siswa memiliki temperamen tinggi dan marah, Bullying fisik juga biasanya dilakukan oleh senior kepada junior. Sebagai siswa senior, mereka biasanya menunjukkan kekuatan dan kekuatan mereka untuk menindas siswa Junior. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat-saat tertentu masih ditemukan kasus bullying fisik seperti kasus pemukulan yang dilakukan antar individu. Bullying fisik biasanya dimulai dari hal-hal biasa, namun karena pelaku merasa dirinya kuat dan sempurna, ia melakukan segala cara untuk menyakiti fisik korbannya. Selanjutnya pelaku biasanya memiliki karakter yang suka memaksa dan cenderung mendominasi orang lain sehingga sering melakukan bully untuk meningkatkan kekuasaan dan popularitasnya.

Penindasan Verbal

Intimidasi verbal adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh siapa pun, dalam bentuk bisikan atau teriakan yang bersifat menghina atau mengejek. Bullying secara verbal sulit untuk dikondisikan karena dianggap sebagai bentuk percakapan yang biasa dan tidak simpatis di antara teman-teman lainnya. Menurut Suryani Bullying verbal meliputi, mencaci maki, menggoda, menantang dan sebagainya. Bullying jenis ini tidak menyakiti secara fisik, tetapi menyakiti korban dengan kata-kata kasar, mengejek dirinya dan orang tuanya.

Sepintas, bullying verbal dianggap sebagai sesuatu yang lumrah karena dipandang sebagai aktivitas bermain atau bercanda. Namun sebenarnya bisa berakibat sangat fatal dimana siswa yang menjadi korban bisa saja putus sekolah atau takut datang ke sekolah. Bahkan dalam skala besar korban mungkin memiliki dendam terhadap pelakunya yang mengarah pada kontak fisik dan menjadi agen intimidasi lebih lanjut pada kesempatan lain. Penindasan sosial/psikologis Bullying sosial adalah jenis bullying yang paling sulit dideteksi dari luar.

Dampak bullying lebih bersifat emosional dan psikologis dimana korban akan merasa tidak berguna, tidak aman dan tertekan, sehingga korban biasanya hanya menangis, malu bahkan pendiam. Menurut Indah Winarni, dkk. (2016). Bullying dapat melukai korban secara psikologis dimana mengalami perasaan termasuk depresi, ketakutan, kecemasan, kesedihan dan, sebagai korban, kehilangan kepercayaan diri.

B. Faktor Perilaku Bullying

Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain. Namun, ironisnya dalam berinteraksi, manusia terkadang melihat temannya sebagai lawan. Hal ini terjadi karena manusia berada dalam konflik kepentingan yang timbul dari berbagai faktor, seperti perbedaan status sosial, maupun dalam hal kesempurnaan fisik. Pembahasan faktor-faktor bullying tidak lepas dari faktor-faktor pelaku bullying dan korbannya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku bullying di kalangan pelajar dimana pelaku dan korban sama-sama pelajar. Pelajar yang bertindak sebagai pelaku biasanya pada awalnya terlibat dalam permainan atau bercanda, meskipun beberapa memiliki niat untuk menyakiti korbannya. Sehingga terkadang siswa tidak menyadari bahwa dirinya terlibat dalam perilaku bullying

Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak memiliki peran penting dalam mempengaruhi kondisi pribadi setiap anak. Pola asuh sangat diperlukan bagi anak untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Kesalahan pengasuhan akan membawa mereka pada perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru "Pelaku bullying biasanya berasal dari keluarga yang kurang ajar". Kira-kira di sini maksudnya tidak segan-segan untuk menghukum anaknya jika melakukan kesalahan atau sering menampilkan perilaku kekerasan seperti berkelahi di depan anaknya. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan diri bagi anak. Orang tua yang sangat otoriter dan terkesan keras dalam mendidik dapat membentuk anak dengan kepribadian yang kuat sehingga terjebak dalam perilaku menyimpang. Orang tua yang sering bertengkar dan terjebak dalam perceraian juga akan menciptakan situasi yang berpotensi membentuk anak menjadi pelaku bully. Anak akan mengalami depresi dan stres karena terjebak dalam pertengkaran orang tua, sehingga kurang mendapat perhatian yang dapat memicu munculnya bullying.

Keanggotaan kelompok pertemanan juga bisa menjadi penyebab perilaku bullying. Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman sekolah, terkadang didorong untuk melakukan bullying. Ketika seorang anak bergaul dengan teman yang buruk, di mana kata-kata kotor mereka sering digunakan atau mengolok-olok orang lain adalah hal biasa, itu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Menurut (Nurhayati, 2020) kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah akan berdampak negatif bagi sekolah seperti kekerasan, bolos, rendahnya rasa hormat terhadap sesama teman dan guru. Beberapa anak tentu merasa tidak nyaman, namun jika tidak disadari akhirnya mereka juga ikut melakukan perilaku bullying. Selain itu akibat sering melihat tema bullying maka tidak ada teguran atau hukuman dari guru, ia akan menganggap bullying adalah sesuatu yang wajar dan bukan pelanggaran.

Lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku bullying. Kondisi masyarakat yang tidak kondusif dapat mempengaruhi kepribadian anak. Situasi masyarakat yang terbiasa mengeluarkan kata-kata cabul atau saling mengejek berarti anak-anak yang terpapar perilaku tersebut, terbiasa melakukan hal yang sama kepada teman-temannya. Di sana mereka juga melihat orang berperilaku dan melihat dalam tindakan sejumlah aturan yang menjadi acuan mereka dalam berperilaku. Masyarakat jelas berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan kepribadian yang baik. Masyarakatlah yang memberi contoh dan mengajak atau melarang anak melakukan suatu perbuatan. Jika perilaku di masyarakat sedemikian rupa sehingga pelanggaran dilakukan, anak-anak akan didorong untuk mengulangi perilaku tersebut

Perilaku bullying di sekolah juga dipengaruhi oleh iklim sekolah. Kecenderungan sekolah untuk mengabaikan adanya bullying menyebabkan siswa merasa termotivasi untuk melakukan bullying (Khoiri, n.d.). Mereka merasa bahwa perilaku bullying itu normal karena tidak ditanggapi dengan serius oleh guru perilaku bullying belum dipahami dan tidak ada respons yang tepat, tidak cukup serius adanya pengawasan terhadap semua aktivitas siswa.

Siswa yang menjadi pengganggu biasanya menganggap dirinya paling sempurna di antara teman-temannya. Mereka merasa kuat, memiliki pengaruh atau merasa paling sempurna secara fisik dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Terkadang ada siswa yang suka menyakiti temannya karena merasa tidak mampu untuk melawan. Sebaliknya siswa yang memiliki kelemahan fisik dan mental akan menjadi korban bullying karena tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau membela diri. Perilaku bullying juga muncul karena korban yang memiliki ciri-ciri cuek, marah, sensitif atau kurang percaya diri (Hadisi et al., 2019). Karakteristik tersebut dapat memicu siswa lain untuk melakukan perilaku bullying.

Media massa dapat menjadi penyebab perilaku bullying siswa karena seringnya penggambaran adegan kekerasan seperti perkelahian, pembunuhan, pemukulan dan sebagainya. Selain itu, anak-anak juga dengan mudah menyaksikan adegan kekerasan melalui aplikasi internet baik menggunakan komputer maupun ponsel. Bullying atau kekerasan sering

ditampilkan sebagai perilaku lucu sehingga anggapan bahwa tindakan ini adalah sesuatu yang wajar. Kurangnya pengawasan terhadap penggunaan internet baik melalui komputer maupun ponsel menyebabkan siswa dengan mudah dapat menonton atau mengunduh adegan kekerasan yang ditampilkan di situs-situs tertentu. Fenomena ini akan berdampak pada perilaku remaja khususnya pelajar, dimana mereka akan mulai menampilkan agresi yang berlebihan seperti yang disaksikan melalui tayangan media massa, (Fuadet al., 2021)

C. Strategi Guru PAI dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying

1. Menasihati melalui metode ceramah

Menasihati atau ceramah dengan memberikan pengajaran kepada siswa seperti Menceritakan sebuah kisah inspiratif khususnya di sejarah Agama Islam atau cerita yang sangat dekat dengan kehidupan dan kejadian sehari-hari. Kemudian memberi masukan pengetahuan mengenai perilaku bullying dan dampak yang ditimbulkan baik untuk pelaku maupun untuk korban.

2. Menanamkan nilai karakter

Penanaman nilai karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan pendidikan yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI, diharapkan dengan adanya peran guru yang sudah maksimal ini membuat siswa juga membiasakan diri untuk mengamalkan sesuatu yang diajarkan dengan maksimal. Nilai karakter pastinya sesuai dengan anjuran dari Kementerian Pendidikan yang harus ditanamkan pada peserta didik. Pengamalan nilai karakter ini dilakukan pada kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun tempat lainnya. Pengembangan karakter di SMA Muhammadiyah Kalasan adalah dengan nilai karakter religius, disiplin, jujur, saling bertoleransi, ramah, peduli dan bertanggungjawab.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman suatu keyakinan, sikap, nilai yang menjadi perilaku sosial seseorang sehingga ia melakukannya karena merasa itu suatu keharusan. Pembentukan kebiasaan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi kebutuhan atau rutinitas bagi siswa seperti selalu menghormati orang yang lebih tua, selalu bersikap jujur setiap saat, berusaha untuk tidak membohongi siapa pun, tergerak untuk memberikan bantuan kepada teman lain yang membutuhkan, berusaha untuk berlatih berpikir mandiri. agar ujian atau ujian tidak mandek, ubah sikap buruk menjadi lebih baik, perbanyak ibadah karena akan diperbaiki nanti ada akhirat dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, 87% siswa terbiasa melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

4. Memberi Hukuman sebagai Efek Jera

Hukuman yang diberikan pada pelaku bullying terdapat dua tipe yaitu hukuman ringan dan berat. Untuk hukuman ringan dapat berupa menulis surat-surat pendek yang terdapat di Al Quran, menghafal dan mengamalkan ayat kursi, membersihkan masjid, mengaji satu juz, dan lainnya yang bersifat mendidik namun biasanya siswa malas untuk melakukan.

Namun pada kasus bullying berat hukuman juga berat, hukuman ini harus didiskusikan terlebih dahulu kepada banyak pihak terkait. Guru PAI akan memanggil orang tua pelaku dan korban untuk didudukkan bersama serta guru BK. Selanjutnya hukuman yang berikan dapat berupa poin dan skor selama waktu yang disepakati. Jika hal ini bisa dilakukan maka kasus selesai sampai situ dan tidak berhubungan dengan kepala sekolah atau bahkan pihak diluar sekolah.

KESIMPULAN

Perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah Kalasan memiliki karakteristik yang hampir sama pada semua jenis bullying: fisik, verbal dan psikologis. Di

SMA Muhammadiyah Kalasan frekuensi bullying dalam bentuk fisik jauh lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk bullying verbal dan psikologis. Namun dalam skala kecil dalam arti dilakukan antar individu bukan kelompok, bullying fisik masih ditemukan terjadi dalam 2 tahun terakhir, khususnya di SMA Muhammadiyah Kalasan. Bullying fisik ini biasanya dimulai dengan hal-hal sepele dan terkesan main-main. Namun karena siswa memiliki temperamen tinggi dan marah, Bullying fisik juga biasanya dilakukan oleh senior kepada junior. Bullying verbal meliputi mencaci maki dan menyindir, menempelkan celah mental korban, mencaci maki, mengejek, memberi label/julukan buruk, mencela, memanggil dengan nama ayah, mengumpat, mencaci maki, menggoda, menghangatkan dan sebagainya. Perilaku bullying terjadi karena faktor lingkungan keluarga, lingkungan komunitas, media sosial dan sebagainya. Strategi guru PAI dalam menangani permasalahan ini adalah dengan menasihati, menanamkan nilai karakter, internalisasi nilai keagamaan, dan memberikan hukuman sebagai efek jera bagi pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, S., Fauziyah, A. N., & Ar, Z. T. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa*. 11, 1–16.
- Hadisi, L., Sailan, Z., Halim, A., & Musthan, Z. (2019). *Madrasas Strategy to Overcome Bullying Behaviour (The Study about Student Private Islamic Senior High School (MAS) in Kendari)*. 6(1), 314–345.
- Khoiri, Q. (n.d.). *Dimensions Of Islamic Education In The Prevention Bullying ; Assessing In An Effort Of Character Building For Children In School*.
- Nurhayati, R. (2020). *School Policy for Bullying Prevention*. 401(Iceri 2019), 285–290.
- Nurindarwati, R., & Hasyim, D. (2022). *Evaluation Model Of Character Education Programs In Islamic Religious Education And Moral Education Learning At Smp Negeri I*. 01(9), 1453–1472.
- Uniks, J. O. M. F. T. K. (n.d.). *Terjadinya Bullying Antar Siswa Melalui Program Peaceful School Di Smpn 6 Singingi Hilir Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban . Maju mundurnya suatu Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban . 2, 180–189.*